

AKANKAH MASYARAKAT YANG BAHAGIA MENJAGA LINGKUNGANNYA?

WILL HAPPY PEOPLE PRESERVE THEIR NATURE?

Fitri Arlinkasari^{1}, Riselligia Caninsti², Putri Ufairah Radyanti³*

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

Jl. Letjen Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, 10510, Indonesia

*Email: fitri.arlinkasari@gmail.com

No Handphone : 081318680998

ABSTRAK

Berbagai studi sebelumnya mengungkap bahwa ketika individu dapat menunjukkan perilaku yang berkontribusi terhadap pelestarian alam, dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki subjective well-being (SWB) yang tinggi karena perilaku ekologi dikategorikan sebagai perilaku positif yang berkontribusi pada munculnya perasaan positif, seperti kebahagiaan dan kepuasan. Individu dengan SWB yang baik juga diketahui akan mampu menunjukkan perilaku pro-lingkungan karena perilaku tersebut bisa meningkatkan kualitas lingkungan hidup mereka yang secara timbal balik meningkatkan kepuasan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku pro-lingkungan dan SWB pada masyarakat Jakarta, sebagai salah satu kota besar dengan tingkat masalah lingkungan yang tinggi. Penelitian ini diikuti oleh dua ratus sembilan belas responden yang merupakan warga Jakarta yang berusia 20-40 tahun dengan status sosial ekonomi menengah ke atas ditunjukkan oleh pendapatan yang lebih besar dari biaya, dan kemampuan menabung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku pro-lingkungan dengan SWB ($r = 0,075$; $\rho = 0,268 > 0,05$). Temuan dari penelitian ini akan berguna untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam mengukur faktor lain yang memprediksi perilaku pro-lingkungan pada masyarakat perkotaan, serta merancang intervensi yang tepat untuk memodifikasi perilaku pro-lingkungan mereka.

Kata Kunci: Perilaku Pro-lingkungan, Subjective Well-being

ABSTRACT

Previous studies found that when individuals can demonstrate behaviors that contribute to nature preservation, it can be said that he has a high level of Subjective Well-being (SWB). It is because the ecological behavior is categorized as positive action which contributes to the emergence of the positive feelings, such as happiness and satisfaction. Vice versa, individual with good SWB found would be able to show pro-environmental behavior as it could improve the quality of their environment which reciprocally promotes their general life-satisfaction. However, study related to SWB and pro-environmental behavior in Indonesia has never been conducted before. Therefore this study aims to determine the relationship between pro-environmental behavior and SWB among Jakarta citizen. This study involved two hundred and nineteen Jakarta's people aged 20-40 years old with middle socioeconomic status indicated by incomes, which is greater than expenses and saving ability. The results reflected that there was no significant relationship between pro-environmental behavior and SWB ($r = 0.075$, $\rho = 0.268 > 0.05$). This study provides a different insight into how to change urban society's behavior to be more concerned about their environment. Findings from this study will be useful for subsequent research, particularly in assessing other factors associated with pro-environmental behavior, as well as designing appropriate interventions to modify their environmental behavior.

Keywords: Pro-Environmental Behavior, Subjective Well-Being

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia terutama wilayah perkotaan diakibatkan oleh kurangnya perilaku masyarakat yang berkontribusi bagi pelestarian lingkungan, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati

(2008) menyimpulkan bahwa bencana alam atau kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat, sebab selain menjadi korban kerusakan alam, masyarakat juga menjadi penyebab kerusakan. Contoh nyata yang dapat dilihat adalah

banjir yang disebabkan oleh perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan.

Kerusakan lingkungan lainnya yang terlihat jelas di mayoritas kota besar di Indonesia adalah pencemaran udara yang datang dari kendaraan bermotor dan pembakaran hutan atau sampah, limbah industri pabrik atau rumah, dan penumpukan sampah (Dhewanthi, 2015). Menurut laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, kerusakan lingkungan yang dialami oleh kota-kota besar di Indonesia, khususnya Jakarta sudah dalam taraf waspada. Hal ini berkurangnya daya dukung lingkungan, minimnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan kebiasaan buruk warga yang tidak memperhatikan kelangsungan lingkungan turut berkontribusi menurunkan kualitas lingkungan hidup (Djajadilaga, 2012). Kurangnya kepedulian dalam menjaga dan merawat lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kelestarian lingkungan (Farisy, 2015).

Menurut Wiwanitkit (2010) kerusakan lingkungan dapat berdampak besar terhadap psikologis individu seperti kecemasan, depresi, dan psikosis. Kerusakan lingkungan itu sendiri juga menyebabkan lingkungan menjadi tidak layak huni. Perubahan lingkungan inilah yang kemudian dapat mempengaruhi SWB warganya. Sebagai contoh semakin tinggi polusi air disuatu daerah, semakin rendah pula SWB penduduknya. Hal ini dikarenakan kualitas tempat tinggal menyebabkan penurunan kepuasan hidup dan kebahagiaan penduduknya secara umum. Penelitian lain yang dilakukan oleh Welsch (dalam Gonzalez-Gomez, 2014) terhadap 54 negara mengidentifikasi dampak negatif dari polusi udara perkotaan terhadap SWB penduduknya.

Israel & Levinson (dalam Gonzalez-Gomez, 2014) melakukan penelitian *cross sectional* terhadap 30 negara untuk mengukur dampak peningkatan pencemaran air terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup, menunjukkan bahwa semakin tinggi pencemaran air yang terjadi di suatu negara, semakin rendah kepuasan hidup warganya. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Evans & Clark et al, (dalam Gonzalez-Gomez, 2014). Menurutny seorang individu yang tinggal di dalam sel penjara akan memiliki SWB yang lebih buruk dibandingkan dengan orang yang dapat berinteraksi bebas dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan individu yang berada di dalam sel penjara tidak dapat berinteraksi secara langsung atau tidak dapat berkontribusi secara langsung terhadap lingkungannya sehingga individu tersebut memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah.

Menurut Diener & Lucas (dalam Mujamiasih, 2013) SWB merupakan evaluasi atau penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya, penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya dan evaluasi kognitif terhadap suasana hati

dan emosi individu tersebut. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus, seperti kondisi lingkungan, pendapatan, keluarga dan relasi sosial, pekerjaan, dan kesehatan. Diener, Suh, & Oishi (dalam Mujamiasih, 2013), menambahkan bahwa individu dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki SWB rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Masalah psikologis, seperti rendahnya tingkat kepuasan individu terhadap kondisi lingkungan hidupnya dapat diminimalkan jika individu dapat menampilkan perilaku yang lebih positif, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjadi aktivis penyelamatan lingkungan, dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Pada kajian ilmu psikologi lingkungan, perilaku-perilaku tersebut dinamakan sebagai perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan menurut Axelrod dan Lehman (dalam Slamet 2013) merupakan suatu tindakan yang berkontribusi terhadap kelestarian dan/atau konservasi lingkungan. Menurut Kollmuss dan Agyeman (dalam Farisy, 2015), perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang disadari oleh individu untuk dapat meminimalkan dampak negatif yang terjadi terhadap lingkungan. Contoh dari perilaku perilaku pro-lingkungan menurut Kasser & Wilson (dalam Farisy, 2015) adalah membeli produk lokal, menggunakan sepeda atau angkutan umum saat berangkat kerja atau sekolah, dan sebagainya.

Saat individu dapat menampilkan perilaku yang berkontribusi terhadap lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat SWB yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Brown & Kasser (dalam Gonzalez-Gomez, 2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara perilaku individu yang berkontribusi secara langsung terhadap lingkungan dengan SWB. Menurut Germany dalam penelitian Meier & Stutzer (dalam Kaida, 2016), individu-individu yang berkontribusi secara langsung terhadap lingkungannya atau menjadi seorang aktivis lingkungan secara tidak langsung termasuk ke dalam bagian individu dengan tingkat SWB yang baik. Aktivitas-aktivitas yang mengacu pada tindakan/perilaku yang berkontribusi terhadap lingkungan ternyata lebih dapat mempertahankan kondisi kesejahteraan hidup individu dalam waktu yang relatif lama dan konsisten (Steger dkk dalam Mujamiasih, 2013). Dengan demikian, studi-studi sebelumnya menyimpulkan bahwa perilaku pro-lingkungan memiliki keterkaitan dengan SWB.

Di Indonesia, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku pro-lingkungan dan mengaitkannya SWB. Pada kenyataannya, masalah kerusakan lingkungan di Indonesia terutama di perkotaan harus segera diatasi, salah satunya dengan menumbuhkan perilaku pro-lingkungan pada masyarakatnya. Meningkatnya kerusakan lingkungan di Indonesia berpotensi menurunkan SWB pada penduduknya. Kerusakan lingkungan di sebuah wilayah dapat diatasi oleh masyarakat dengan SWB yang baik, sebab individu dengan SWB yang baik akan lebih mungkin menampilkan perilaku pro-lingkungan. Sementara itu, meningkatnya kualitas lingkungan hidup berkontribusi dalam meningkatkan *subjective well-being* individu. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara perilaku pro-lingkungan dengan SWB pada masyarakat Jakarta.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: perilaku pro-lingkungan dan SWB. Peneliti menggunakan dua buah kuesioner untuk mengukur hubungan kedua variabel tersebut. Kuesioner *General Ecological Behavior (GEB-Scale)* digunakan sebagai representasi perilaku pro-lingkungan. Alat ukur ini dibuat dan disusun oleh Kaiser pada tahun 1998. Skala ini awalnya terdiri dari 50 aitem dengan beberapa alternatif pilihan jawaban yaitu, “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, dan “selalu”. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 22 aitem karena pada aitem-aitem lainnya ditemukan ketidakcocokan bunyi aitem dengan kondisi masyarakat Indonesia. Selanjutnya, setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, dari 22 aitem yang dipakai, hanya 14 aitem yang dinyatakan valid. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 14 aitem. Aitem-aitem dalam GEB terbagi dalam enam dimensi yaitu, *energy conservation; transportation and mobility; waste avoidance; consumerism; recycling; and vicarious, social behavior toward conservation*. Sementara itu, untuk mengukur SWB, peneliti menggunakan kuesioner *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*. Alat ukur ini dibuat oleh Diener, dkk pada tahun 1985 dan terdiri dari 5 item yang disusun berdasarkan komponen kognitif dengan 7 pilihan jawaban alternatif.

Pada penelitian ini, karakteristik partisipan adalah warga kota Jakarta (ditunjukkan dengan Kartu Tanda Penduduk dengan domisili Jakarta) berusia 20-40 tahun, laki-laki dan perempuan, dengan status sosial ekonomi minimal bertaraf menengah yang diindikasikan dari pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran serta kemampuan partisipan dalam menyetor uang untuk ditabung. Subjek penelitian dilibatkan dengan metode

pengambilan sampel berupa teknik *accidental sampling*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe korelasional dengan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data. Menurut Azwar (2011) penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Tujuan penelitian kuantitatif ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu, hubungan antara perilaku pro-lingkungan dengan SWB pada masyarakat Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Tabel 1. Hasil Reliabilitas dan Validitas GEB Scale

Dimensi	Aitem Bertahan (Valid)	Aitem Gugur (Tidak Valid)
<i>Consumerism</i>	2, 13	15, 22
<i>Energy conservation</i>	3, 4	6, 17
<i>Mobility and transportation</i>	7, 9, 20	1, 5, 21
<i>Waste avoidance</i>	14	8
<i>Recycling</i>	10	-
<i>Vicarious, social behaviors toward conservation</i>	11, 12, 16, 18, 19	-
Total aitem	14	8

Berdasarkan tabel hasil uji coba alat ukur GEB di atas, didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,6. Dari hasil analisis aitem jumlah aitem yang terpakai sebanyak 14 aitem dari 22 aitem dan aitem yang terhapus sebanyak 8 aitem. Dengan demikian, total aitem yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 14 aitem.

Tabel 2. Hasil Reliabilitas dan Validitas SWLS

	α	<i>r-it</i>	Aitem yang berfungsi
<i>Satisfaction With Life Scale</i>	0.841	0.220 – 0.830	1, 2, 3, 4, 5

Hasil uji coba alat ukur SWLS di atas didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,8 yang dibuktikan dengan tidak adanya aitem yang terbuang, sehingga SWLS ini layak untuk digunakan.

Kategorisasi Perilaku Pro-Lingkungan

Tabel 3. Kategorisasi Perilaku Pro-lingkungan

Kategorisasi	Rentang Skor	Total	Presentase
Rendah	0 – 4	113	51.6%
Sedang	5 – 9	102	46.6%
Tinggi	10 - 14	4	1.8%
Jumlah Responden		219	

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden (sebanyak 51,6%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah. Hal yang menyebabkan rendahnya perilaku pro-lingkungan pada masyarakat perkotaan adalah lingkungan fisik yang kurang mendukung. Sebagai contoh banyaknya gedung - gedung bertingkat tinggi yang sebagian besar dilapisi beton, serta tanah yang hampir semuanya diratakan dengan aspal membuat masyarakat perkotaan kesulitan untuk berkontribusi langsung terhadap alam. Selain itu kehidupan masyarakat perkotaan sudah dipenuhi oleh perkembangan alat-alat teknologi berkemampuan tinggi sehingga membuat masyarakat semakin tidak peduli terhadap lingkungannya (dalam Handayani, 2014).

Kategorisasi SWB

Tabel 4. Kategorisasi SWB

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	7 – 16	15	6.8%
Sedang	17 – 25	130	59.4%
Tinggi	26 – 35	74	33.8%
Jumlah Responden		219	

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat SWB yang sedang. Artinya, sebagian besar responden (sebanyak 59,4%) menunjukkan kepuasan yang cukup tinggi atas hidupnya secara umum. Hal yang menyebabkan SWB pada masyarakat perkotaan berada pada tingkat sedang adalah karena masyarakat perkotaan secara umum mampu memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder serta status sosial dan juga gaya hidup sebagai masyarakat kota. Dengan kata lain, ketika individu dapat memenuhi segala kebutuhannya serta memiliki status sosial yg tinggi

dan gaya hidup yang sesuai dengan masyarakat kota maka individu tersebut merasa puas dengan kehidupannya (dalam Nofitri, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (dalam Mujamiasih, 2013), yang menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki SWB tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan.

Uji Korelasi

Pada tahapan ini, peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi dengan teknis analisis korelasi *spearman*, untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel pro-lingkungan dengan variabel *subjective well being*. Berikut adalah hasil korelasi dari kedua variabel :

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Pro-Lingkungan dan SWB	0.075	0.268

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pro-lingkungan dengan *subjective well being* ($r = 0.075$, $p = 0.268 > 0.05$). Dengan demikian H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, perilaku pro-lingkungan tidak memprediksi kemunculan *subjective well being*, dan perubahan *subjective well being* tidak disebabkan oleh perilaku pro-lingkungan.

Kedua variabel yaitu perilaku pro-lingkungan dengan *subjective well being* tidak dapat berhubungan secara langsung. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak bisa berhubungan secara langsung dengan *subjective well being* apabila masalah lingkungan yang dihadapi oleh individu sudah menjadi rumit dan berada di luar kendali individu, seperti meningkatnya polusi udara & air, dan semakin maraknya pengkonsumsian bahan makanan kemasan (Sheldon dkk dalam Gonzalez, 2014). Dengan demikian, diperlukan variabel mediator untuk kedua variabel tersebut.

Salah satu contoh variabel yang bisa menjadi mediator adalah *sense of perceived control*. Menurut Argyle, dkk (dalam Hanggoro, 2015) *sense of perceived control* terjadi ketika individu memiliki keyakinan untuk dapat berperilaku secara maksimal terhadap lingkungan serta meminimalkan munculnya perilaku buruk terhadap lingkungan. Dalam sebuah penelitian, Frederikson (dalam Verdugo, 2010) mengatakan bahwa ketika seorang

individu dapat lebih terbuka, optimis, berkompeten, dan memiliki kontrol terhadap dirinya maka individu tersebut akan dapat menampilkan perilaku pro-lingkungan. Dengan adanya keyakinan akan kontrol ini, maka secara tidak langsung juga dapat meningkatkan *subjective well being* yang dimiliki individu (dalam Hanggoro, 2015).

Faktor lain yang dapat dikaitkan dengan kedua variabel adalah altruistik. Schultz (dalam Verdugo, 2010) mengatakan bahwa *altruistic* merupakan komponen fundamental dari bentuk mempertahankan lingkungan. Batson (dalam Verdugo, 2010) juga mengatakan bahwa altruistik didefinisikan sebagai bentuk motivasi yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Dengan demikian, faktor altruistik yang telah dijelaskan tadi dapat dijadikan sebagai variabel moderator atau sebagai variabel lainnya yang dapat dikaitkan dengan perilaku pro-lingkungan atau dengan *subjective well being*.

Analisis Faktor Demografis Pada Perilaku Pro-Lingkungan dan *Subjective Well Being*

Tabel 5. Faktor Demografis dengan Pro-Lingkungan

Data Demografis	F	P
Pendidikan	0.313	0.000
Pendapatan	0.148	0.029
Pengeluaran	0.225	0.001

Berdasarkan hasil uji beda data demografis dalam perilaku pro-lingkungan didapatkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pro-lingkungan yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan ($p < 0.000$), pendapatan ($p < 0.029$) dan pengeluaran ($p < 0.001$).

Tabel 6. Uji Beda Perilaku Pro-Lingkungan Berdasarkan Faktor Demografis

Demografis	N	Mean Rank
Pendidikan		
SMA	117	103.77
D3	23	102.52
S1	79	121.41
Pendapatan		
< Rp. 1.000.000	61	97.47
Rp.1.000.000–Rp.3.000.000	67	113.19
Rp.3.000.001–Rp.5.000.000	66	105.24
Rp.5.000.001–Rp.7.000.000	20	151.18
Rp.7.000.001–Rp.10.000.000	5	118.20
Pengeluaran		
< Rp. 1.000.000	74	95.39
Rp.1.000.000–Rp.3.000.000	112	109.90
Rp.3.000.001–Rp.5.000.000	26	148.71
Rp.5.000.001–Rp.7.000.000	7	122.29

Berdasarkan hasil tabel di atas didapatkan bahwa responden pada tingkat pendidikan terakhir S1 memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi dibandingkan pada tingkat pendidikan SMA dan D3. Partisipan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan sampel dari tingkat pendidikan SMA dan D3. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Gifford dan Nillson (dalam Farisy, 2015) yang mengemukakan bahwa individu dengan pendidikan yang tinggi secara umum lebih peduli tentang lingkungan.

Untuk hasil uji beda pendapatan didapatkan bahwa responden yang memiliki pendapatan <Rp. 1.000.000 memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah dibandingkan dengan responden pada kelompok pendapatan lainnya. Pada tingkat pengeluaran didapatkan bahwa responden dengan pengeluaran Rp.3.000.001–Rp.5.000.000 memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi dibandingkan dengan responden pada kelompok lainnya. Hasil senada dikemukakan oleh Gifford & Nillson (dalam Farisy, 2015) bahwa orang-orang yang peduli dengan lingkungan adalah orang-orang yang berada pada kelas menengah hingga menengah ke atas. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aset ekonomi membuat individu lebih mudah untuk mengalokasikan sumber dayanya untuk memperbaiki. Berdasarkan perhitungan pada data demografis dengan variabel SWB, peneliti tidak menemukan adanya hasil perbedaan SWB yang signifikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran ($p > 0.005$).

Tabel 7. Hasil Uji Beda SWB berdasarkan Faktor Demografis

Data Demografis	Mean	SD	F	P
Usia				
20 – 24	23.35	4.817	1.285	0.281 (Tidak Signifikan)
25 – 29	25.14	4.531		
30 – 34	22.08	3.968		
35 – 38	23.86	5.551		
Jenis Kelamin				
Laki – laki	23.25	4.173	0.220	0.639 (Tidak Signifikan)
Perempuan	23.57	5.065		
Pendidikan				
SMA	23.64	5.068	0.835	0.435 (Tidak Signifikan)
D3	24.26	3.781		
S1	22.96	4.595		
Pendapatan				
< Rp. 1.000.000	23.38	5.011	0.136	0.969 (Tidak Signifikan)
Rp.1.000.000–Rp.3.000.000	23.57	5.335		
Rp.3.000.001-Rp.5.000.000	23.56	4.268		
Rp.5.000.001-Rp.7.000.000	23.40	4.358		
Rp.7.000.001-Rp.10.000.000	22.00	3.000		
Pengeluaran				
< Rp. 1.000.000	23.32	5.221	0.715	0.544 (Tidak Signifikan)
Rp.1.000.000–Rp.3.000.000	23.24	4.662		
Rp.3.000.001-Rp.5.000.000	24.73	4.238		
Rp.5.000.001-Rp.7.000.000	23.71	3.592		

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat hubungan antara perilaku pro-lingkungan dengan *subjective well-being* pada masyarakat di Jakarta. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih mempunyai keterbatasan pada proses penyebaran kuesioner dimana terdapat sejumlah pada alat ukur GEB yang harus terbuang karena adanya perbedaan budaya antara budaya barat dan timur. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengadaptasi GEB *scale* dengan mempertimbangkan kondisi budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas, Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corral-Verdugo, V. (2010). *The Psychological Dimensions Of Sustainability*. ISBN: 978-1-60876-911-7. *Journal Psychology*.
- Dhewanthi, L. (2015). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2014*. Jakarta: Kementrian lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Djajadilaga, M. (2012). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2011*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Farisy, S. (2015). *Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ramah Lingkungan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2015.(skripsi).
- Gonzalez-Gomez, M. S.-V. (2014). Applied Research Quality Life. *Do Pro-Environemntal Behaviors And Awareness Contribute To Improve Subjective Well Being ?*. *Journal Psychology*.
- Handayani, A. R. (2014). *Faktor-faktor Perilaku Pro-lingkungan Dalam Mendukung Pelaksanaan Implementasi Campus Sustainability*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. (skripsi).
- Hanggoro, Y. (2015). *Penelitian Deskriptif : Subjective Well Being Pada Biarawati Di Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.(skripsi).
- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia. *Journal Kependudukan Indonesia, Volume III, Nomor 1*.Kaida, N. (2016). *Environ Dev Sustain. Perilaku pro-lingkungan Correlates With Present and*

Future Subjective Well Being, 124. *Journal Psychology*.

Mujamiasih, M. (2013). *Subjective Well Being (SWB): Studi Indigenous Pada PNS Dan Karyawan Swasta Yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa*. Universitas Negeri Semarang: 2013. (skripsi).

Mulyana, S. M. (2014). *Gambaran Subjective Well Being Pada Wanita Involuntary Childless. Volume 02 Nomor 3 Tahun 2014*. *Journal psychology*.

Nofitri. (2009). *Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa Pada Lima Wilayah di Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia. (skripsi).

Slamet, A. d. (2013). *Pengaruh Environmental Behavior Terhadap Green Purchasing Behavior Pada Anak Muda Generasi C Di Jakarta. Peran Perbankan Syariah Dalam Penguatan* ISBN: 978-979-636-147-2. *Journal*.

Verdugo, V. C. (2010). *The Psychological Dimensions Of Sustainability. Environmental Psychologi*. ISBN: 978-1-60876-911-7. *Journal Psychology*.

Wiwanitkit, V. (2010). *Environmental Change And Psychological Impact*. ISBN: 978-1-60876-911-7. *Journal Psychology*.